



MULA KATA, BISMILLAH

—*Karena berangkat bukan hanya pergi.*

Basmalah memilihkan yang tepat dari kebaikan—

Ada banyak orang pergi ke pasar. Ada yang membeli sayur di pojokan tepat sebelah toko kain. Ada yang membeli ikan, ada yang sekadar berjalan-jalan menghirup angin pasar, sementara ada juga yang berjualan dengan jujur. Mereka berjalan dengan tujuan yang sama, tempat yang sama, dan kebutuhan yang sama. Tetapi, ketika sampai di sebuah pasar, barangkali kesamaan itu berubah menjadi perbedaan-perbedaan yang beragam. Seperti cahaya yang pendarnya berbeda-beda.

Kelak, mereka yang sampai ke pasar dengan tujuan membeli sayur, akan kembali dengan membawa sayur segar. Mereka yang berjalan dengan niatan membeli ikan, akan kembali dengan ikan-ikan. Termasuk juga,

mereka yang berniatan pergi ke pasar untuk sekadar jalan-jalan, akan kembali pulang dengan sedemikian banyak cerita tentang kondisi pasar yang ditangkap indra penglihatannya hingga matahari menepi.

Tujuan itu kemudian menjadi akhir dari permulaan, pencapaian dari niat, dan mimpi dari tidur yang nikmat. Dalam Islam dikenal ungkapan *basmalah* (*bismillahirrahmanirrahiim*). Dengan menyebut nama Allah yang Maha Rahman dan Maha Rahim, demi Allah yang Maha Rahman dan Maha Rahim. Kemudian berjalanlah kebaikan dengan niat karena Tuhan.

Seperti angin tak berhembus tanpa arah dan tujuan, seperti tak ada roda yang berjalan tanpa tumpuan. Gerak, langkah, dan tindak bermula dari sesuatu untuk harapan yang demikian panjang. Hidup yang membanggakan adalah hidup yang dimulai untuk harapan kematian yang tenang dan dikenang. Sebagaimana kedatangan disiapkan untuk kembali dengan nyaman.

Basmalah adalah mula yang mengarahkan tujuan, seperti pilihan pergi atau datang. Ia memilihkan yang tepat dari kebaikan. Karena pergi bukan hanya berangkat, *Basmalah* memperindah kepergian dengan bekal yang matang. Setiap niat dibekali dengan kebutuhan pertolongan Tuhan. Setiap niat dibekali keyakinan bahwa hanya Allah yang Maha Menjadikan.

Basmalah mengajarkan sesuatu yang perlu dilakukan. Seseorang yang makan dengan *basmalah*, ia memakan dengan ketaatan. Sehingga ketika mulut mengunyah,

tenggorokan menelan, dan perut mencerna, ia tidak sedang menghambakan diri pada perut. Ia tidak aniaya dengan memenuhi perut hingga kelebihan muatan, mulut berhenti mengunyah di saat waktu yang tepat.

Dengan *basmalah*, semua dimulai dengan begitu mudahnya. Kita tidak perlu mendebat, cukup lakukan apa yang perlu dilakukan, cukup membaca apa yang perlu dibaca. Sebab kadang kala, logika tak cukup memadai untuk mendebat kekuasaan Tuhan. Cukup lakukan, dan janji Tuhan bertebaran seperti mutiara yang terangkat ke muka pantai. Kita tidak perlu meragukan kekuasaan Tuhan. *Kun!* Maka jadilah *kaunah* alam raya ini.

Bismillahirrahmanirrahiim, demi Allah segala yang kami lakukan hanya untuk mencari ridha Engkau. Maka tunjukkanlah kami kebenaran. Demi Allah, jika sesuatu menjadi tak benar, perbaikilah kami untuk melakukan kebenaran. Demi dan dengan kekuasaan Engkau ya Allah, kami memulai, dan dengan kekuasaan Engkau kami memohon keberkahan dari perbuatan kami.

Sungguh dengan nama Engkau, sungguh dengan nama Engkau. Demi langit yang Kau tinggikan, kami tak punya kuasa. Kami menyerahkan segalanya kepada Engkau, tapi tentu dengan kadar kekuatan kami untuk berbuat lebih baik. Amin.



MARHABAN

__Mungkin ini isyarat bagi pintu yang kehilangan kuncinya.

Ramadhan datang lagi, sementara orang-orang telah pergi begitu tenteram.

Bahkan ada yang pergi begitu pagi__

Mungkin ini isyarat bagi pintu yang kehilangan kuncinya. Ramadhan datang lagi, sementara orang-orang telah pergi begitu tenteram. Bahkan ada yang pergi begitu pagi sekali, pagi sekali lewat jendela bulan.

Lantas, siapa yang bisa menjamin setiap umur yang kita punya dapat mengantarkan kita pada Ramadhan? Saat banyak orang yang memiliki kesehatan jauh lebih baik dari kita, memiliki kekayaan jauh lebih banyak dari kita, pergi tak kembali. Ada banyak kisah tak terulang, ada banyak keceriaan jauh menghilang. Lalu siapa yang menjamin Ramadhan kembali saat ini?

Barangkali ini memang isyarat, sebelum lampu dimatikan. Sebab saat Ramadhan datang, sementara kita mengucapkan *marhaban ya Ramadhan*, sudah banyak masa lalu menjadi asing. Termasuk juga kegelisahan-kegelisahan yang belum terselamatkan dengan Ramadhan.

Ramadhan, barangkali merupakan rekreasi spiritual yang teramat perlu disambut dengan meriah. Tetapi tidak melupakan cara terbaik untuk melepasnya sebagai masa lalu yang dirindukan. Di mana kemudian tubuh dan pikiran menemukan tujuan hidup yang hilang dari kesibukan. Tubuh yang telah lama jadi ulat, agar bersegera jadi kupu-kupu.

Karenanya, setiap kali berekreasi, harusnya kita selalu berusaha untuk lebih lapang, tidak membawa semua barang di rumah untuk dipindahkan ke dalam *list* barang bawaan. Perjalanan diam-diam mencari ketenangan agar lebih membahagiakan. Rekreasi adalah bentuk penyegaran untuk lebih tenteram. Mereka yang tenteram, akan jauh lebih nikmat menjalani rekreasi. Mereka yang lebih gampang bergerak dengan kelapangan, akan lebih cepat menemukan beragam keindahan.

Suatu ketika, Rasulullah bersabda. “*Di dalam surga ada delapan pintu, salah satunya bernama rayyan, hanya orang berpuasa yang dapat memasukinya*”. Tentu ini adalah kabar yang sangat menggembirakan. Puasa menjadi rekreasi yang begitu membahagiakan. Karena tidak berakhir dengan tuntutan kembali yang melelahkan. Sebab tujuan akhirnya adalah bunga-bunga,

dan kefitrahan sebagai manusia suci. Ada banyak khilaf yang bisa termaafkan dan ada banyak maaf yang bisa tersampaikan.

Tapi sekarang saya merenung, benarkah saya adalah orang yang mempersiapkan diri untuk menjadi orang yang lapang, sehingga bisa menikmati Ramadhan dengan nyaman dan penuh kedamaian? Sebagaimana orang-orang yang pergi dengan damai itu. Sebagaimana orang-orang yang melupakan benci dan dendam seperti membuang sampah itu.

Saya terus merenung. Bukankah saya sering berdusta? Selain sering juga mengkhianati Allah, dengan menempatkan-Nya sebagai malaikat yang patuh, dengan terus memaksa untuk mengikuti keinginan yang saya pinta. Bukankah sambil lalu mengucapkan *marhaban ya Ramadhan*, saya masih saja membawa beban ke dalam Ramadhan? Kadang terbawa juga kebencian dan dendam. Padahal yang paling harus dibenci adalah dendam. Padahal Ramadhan hanya untuk orang yang berluas ketabahan dan berlapang permaafan.

Marhaban ya Ramadhan. Ya Allah, jika Engkau rela, lapangkanlah kami dengan kasih sayang-Mu, kuatkan kami dalam kesederhanaan, dan sempurnakanlah kami dengan keikhlasan. Kami percaya Engkau Maha Mendengar dan Pengabul segala permintaan. Terima kasih Allah, masukkan kami dalam kedamaian Ramadhan. Sebab, setiap daun akan kemuning, kuningkanlah kami pada saat yang matang. Amin.



LAILATUL QADAR

__Lailatul Qadar bukan hanya soal malam-malam terakhir, tetapi ia adalah urutan hari-hari ketaatan sejak awal Ramadhan datang.

Ya Allah, kuatkan kami untuk memantaskan diri sejak embun turun dan mendinginkan fajar__

“Aku lebih suka mendengar rintihan para pembuat dosa ketimbang gemuruh suara tasbih. Karena gemuruh suara tasbih hanya menyentuh kebesaran-Ku, sedangkan rintihan para pendosa menyentuh kasih sayang-Ku.” (Hadist Qudsi). Ya Allah, karena kami bukan ahli hadist dan juga bukan ahli tafsir, kami hanya percaya, bahwa Engkau benar tak pernah lepas dari kasih sayang.

Kami selalu percaya bahwa Engkau memang menyiapkan malam-malam terakhir, untuk kami nikmati dengan penuh kedekatan dengan Engkau. Walaupun harus kami yakini pula bahwa, *Lailatul Qadar* bukan hanya soal malam-malam terakhir, tapi ia adalah urutan

hari-hari ketaatan kepada Engkau sejak awal Ramadhan datang.

Ya Allah, ingin sekali kami memastikan bahwa hari-hari yang kami jalani semacam mendaki gunung, yang semakin hari semakin menanjak saat ingin sampai puncak dan menancapkan bendera. Karenanya, kami mohon, jadikanlah kami pribadi yang taat dengan menjaga semangat dan kekuatan untuk menang. Jika kami harus jatuh, jatuhkanlah kami untuk bangkit. Jatuhkanlah kami untuk sadar bahwa jalan yang diseret tak pernah membuat pejalan kakinya sampai lebih cepat dari yang diinginkan. Ya Allah, kuatkan kami saat jatuh, jatuhkan kami saat lalai. Kami ingin menikmati kasih sayang-Mu dengan sedikit lebih sabar dalam berusaha.

Ya Allah, kami pernah mendengar hadist, agar kami mencari *Lailatul Qadar di malam ganjil pada sepuluh malam terakhir dari bulan Ramadhan*. Sungguh, jangan biarkan kami menjadi pemungut sampah yang menanti-nanti seseorang datang membuang sisa makanannya. Kami ingin beribadah kepada-Mu dengan sekuat kebaikan, dengan merencanakan Lailatul Qadar dari awal yang baik, bukan menunggu.

“Lailatul qadar adalah malam yang penuh kelembutan, cerah, tidak begitu panas, juga tidak begitu dingin, pada pagi hari matahari bersinar lemah dan tampak kemerah-merahan.” Sekali lagi, kami bukan ahli hadist, kami tak ingin mendebat hadist yang baik untuk kami pelajari.